



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4930-4939

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Siswa Sekolah Dasar

Dwi Rohfatmah¹, Imas Nuraidah², Jalaludin³

^{1,2,3}PJJ PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹Dwirohfatmah@gmail.com, ²inura.sami@gmail.com, ³jalaludin88g@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam upaya krusial meningkatkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar, mengingat rendahnya capaian literasi nasional menjadi tantangan struktural. Fokus analisis mencakup landasan filosofis, proses implementasi yang sistematis, identifikasi strategi pembelajaran literasi yang efektif, serta evaluasi mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain library research, melakukan analisis konten tematik terhadap dokumen kebijakan resmi dan artikel jurnal terakreditasi dalam lima tahun terakhir untuk menghasilkan sintesis berbasis bukti empiris. Hasil penelitian menemukan bahwa Kurikulum Merdeka, yang berlandaskan filosofi progresivisme dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, diimplementasikan melalui diferensiasi pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan integrasi literasi digital. Strategi pembelajaran efektif meliputi pendekatan kontekstual, adaptif, dan berbasis proyek yang terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan bernalar kritis siswa. Dampak positif terukur pada peningkatan capaian literasi dan pembentukan budaya baca yang kuat. Namun, implementasi menghadapi hambatan signifikan seperti keterbatasan sosialisasi, kesenjangan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola diferensiasi, serta masalah learning loss pasca-pandemi yang menambah kompleksitas adaptasi. Disimpulkan, keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan, dukungan kepemimpinan sekolah yang proaktif, dan penyediaan sumber daya yang merata untuk memastikan setiap siswa sekolah dasar mencapai kompetensi literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Literasi Sekolah Dasar, Implementasi Kebijakan Pendidikan

1. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada kompetensi peserta didik. Persoalan mendasar yang dihadapi sistem pendidikan nasional saat ini adalah rendahnya capaian literasi siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Data hasil Asesmen Nasional mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi literasi yang memadai untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat kemampuan literasi merupakan fondasi esensial bagi pengembangan kapasitas kognitif dan sosial individu dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern. Merespons tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan paradigma pembaharuan kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini didesain dengan filosofi memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik peserta didik.

Tinjauan terhadap berbagai kajian terkini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan fundamental dalam pendekatan pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Sukri, Handika, dan Hasnawati mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa melalui program-program inovatif seperti membaca puisi dan cerita [1]. Temuan serupa dikemukakan oleh Nurhaswinda, Aulia, dan Pratiwi yang menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar dengan melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif [2]. Selanjutnya, studi sistematis yang dilaksanakan terhadap literatur mengenai penguatan literasi dalam konteks Kurikulum Merdeka mengidentifikasi bahwa pencapaian kompetensi literasi dapat diraih melalui pengembangan program strategis, desain pembelajaran yang inovatif, serta perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum baru ini.

Lebih lanjut, Pamungkas, Prayitno, Purnomo, Rahmah, dan Hastuti dalam penelitiannya mengenai peningkatan literasi dan numerasi melalui Program Kampus Mengajar menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengembangan kompetensi literasi siswa melalui program-program yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan berbagai aspek kewarganegaraan, profesionalisme, serta budaya [3]. Aspek penting lainnya disoroti oleh Imam Fauji yang menganalisis koherensi antara muatan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, menegaskan bahwa desain kurikulum ini telah mengakomodasi kebutuhan developmental siswa [4]. Penelitian oleh Rohim, Rahmawati, dan Ganestri juga menunjukkan pentingnya Asesmen Kompetensi Minimum dalam mengukur kemampuan literasi numerasi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat dasar [5]. Sementara itu, perspektif tentang relevansi Kurikulum Merdeka berbasis literasi digital dikemukakan oleh Susandi, Amelia, Huda, MZ, dan Khasanah yang menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum ini merupakan langkah strategis menuju pembentukan generasi Indonesia yang adaptif dan kompetitif di abad ke-21 [6].

Meskipun berbagai kajian telah mengidentifikasi potensi positif Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi siswa, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Keterbatasan sarana dan prasarana, variasi keterampilan awal siswa yang beragam, serta kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran baru menjadi hambatan yang mempengaruhi efektivitas program literasi. Lebih lanjut, belum terdapat pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme spesifik bagaimana komponen-komponen Kurikulum Merdeka berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar dalam konteks implementasi yang beragam di Indonesia. Kesenjangan pengetahuan ini menimbulkan urgensi untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik implementasi Kurikulum Merdeka dalam setting pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi efektif, hambatan yang dihadapi, serta solusi adaptif yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan literasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan dasar melalui implementasi kebijakan kurikulum yang lebih terstruktur dan berbasis bukti empiris.

Konteks global pendidikan menunjukkan bahwa literasi merupakan salah satu kompetensi inti yang menjadi fokus utama dalam berbagai agenda pembangunan pendidikan internasional. Berbagai studi komparatif internasional secara konsisten menempatkan literasi membaca sebagai salah satu domain penilaian utama untuk mengukur kesiapan siswa menghadapi kehidupan di abad ke-21. Capaian literasi siswa Indonesia yang masih perlu ditingkatkan mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di seluruh jenjang pendidikan. Transformasi pendekatan pembelajaran melalui kebijakan kurikulum baru menjadi keniscayaan untuk merespons tantangan tersebut. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis untuk mereformasi sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi fundamental. Kebijakan ini memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mendesain kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sekaligus mempertahankan standar kompetensi nasional yang telah ditetapkan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah dan mengakselerasi peningkatan mutu pembelajaran secara merata di seluruh Indonesia, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki daya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional.

Urgensi penguatan literasi di sekolah dasar diperkuat oleh fakta bahwa masa sekolah dasar merupakan periode kritis dalam perkembangan kemampuan baca-tulis yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran literasi yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna. Kegagalan dalam membangun fondasi literasi yang kuat di tingkat sekolah dasar akan berdampak pada kesulitan belajar di jenjang pendidikan berikutnya dan bahkan mempengaruhi peluang kesuksesan individu dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Investasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar merupakan strategi jangka panjang yang akan memberikan dampak multiplikatif terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Dalam perspektif ini, implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada penguatan literasi di sekolah dasar menjadi langkah strategis yang memiliki implikasi luas terhadap masa depan pendidikan nasional. Keberhasilan implementasi kebijakan ini memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi secara komprehensif dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan fundamental: Bagaimana implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar? Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar, mengidentifikasi strategi dan program yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa, serta mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang applicable bagi perbaikan sistem pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan kompetensi literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan program literasi yang selaras dengan semangat dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mewujudkan generasi peserta didik yang literat, kritis, dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research sebagai metode utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data terkait implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dikaji, dimana data dan informasi yang dibutuhkan tersedia dalam berbagai dokumen tertulis dan publikasi ilmiah yang telah ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap teori, konsep, dan temuan empiris yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang melibatkan proses pengumpulan, membaca secara cermat, mencatat dengan sistematis, serta mengolah berbagai bahan pustaka untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti [7].

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi dokumen kebijakan resmi terkait Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, seperti pedoman implementasi kurikulum, kerangka dasar kurikulum, dan panduan pembelajaran literasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, sumber primer juga mencakup artikel jurnal penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang secara spesifik membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan literasi di sekolah dasar dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari buku referensi tentang kebijakan pendidikan, literasi, dan pengembangan kurikulum, serta laporan hasil penelitian, prosiding seminar, artikel media massa, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit, kualitas metodologi penelitian, relevansi konten dengan fokus kajian, dan kebaruan informasi yang disajikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis dan terstruktur. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti "Kurikulum Merdeka", "literasi sekolah dasar", "implementasi kebijakan pendidikan", dan kombinasi dari kata kunci tersebut dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, ERIC, dan repositori institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Setiap dokumen yang ditemukan kemudian dilakukan screening awal untuk memastikan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Dokumen yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dibaca secara menyeluruh dan dicatat poin-poin penting yang berkaitan dengan implementasi kebijakan, strategi pembelajaran literasi, hasil capaian literasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan matriks analisis yang memuat informasi tentang penulis, tahun publikasi, fokus kajian, metodologi yang digunakan, temuan utama, dan implikasi penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten atau content analysis yang merupakan metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam berbagai sumber literatur. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, dimana peneliti melakukan pemilahan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian sambil membuang informasi yang tidak diperlukan. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi data, dimana informasi yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, strategi implementasi pembelajaran literasi, capaian kompetensi literasi siswa, faktor pendukung keberhasilan, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang ditawarkan. Setelah kategorisasi selesai, dilakukan analisis hubungan antar kategori untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan konsistensi temuan dari berbagai sumber. Proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar. Dalam menganalisis data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk memverifikasi

validitas informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Seluruh proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif, dimana peneliti bergerak bolak-balik antara data empiris dan kerangka teoritis untuk menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti kuat dari literatur yang dikaji [8].

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas dengan melakukan pemeriksaan ketelitian dalam membaca dan menganalisis dokumen, serta melakukan peer debriefing dengan diskusi bersama peneliti lain untuk mendapatkan masukan dan perspektif berbeda. Kedua, prinsip transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang konteks penelitian dan proses analisis yang dilakukan sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks yang serupa. Ketiga, prinsip dependabilitas dipenuhi dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pencarian literatur, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Keempat, prinsip konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan dan bukan dari bias atau asumsi subjektif peneliti. Hal ini dilakukan dengan menyertakan kutipan langsung dan parafrase yang jelas dari sumber data serta menghindari interpretasi yang tidak didukung oleh bukti dari literatur. Penelitian ini memanfaatkan konsep penelitian kepustakaan yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur seperti buku, catatan, majalah, jurnal, dan dokumen pendukung yang tidak memerlukan riset lapangan, dimana penelitian kepustakaan menjadikan metode kajian teks sebagai unsur utamanya [6].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Konseptualisasi dan Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka dalam Konteks Literasi

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka dibangun atas fondasi filosofis yang kokoh dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Duga mengidentifikasi bahwa landasan filosofis Kurikulum Merdeka mencakup aliran progresivisme yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, konstruktivisme yang memfasilitasi pembentukan pengetahuan secara aktif, humanisme yang menghargai keunikan individual, serta filosofi antropologis dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kemerdekaan dalam belajar. Kerangka filosofis tersebut memberikan justifikasi teoretis bagi transformasi pendekatan pembelajaran literasi dari yang bersifat transmisi menjadi konstruktif dan kontekstual. Implementasi kebijakan ini merespons hasil Asesmen Nasional yang mengindikasikan capaian literasi siswa sekolah dasar masih belum optimal, sebagaimana tercermin dalam rendahnya kemampuan memahami bacaan kompleks dan berpikir kritis. Dharma, Arnyana, Dantes, dan Sudewiputri menegaskan bahwa esensi Kurikulum Merdeka terletak pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, yang kesemuanya memerlukan kompetensi literasi sebagai prasyarat fundamentalnya [9]. Fauji menambahkan bahwa muatan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka telah dirancang koheren dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, mempertimbangkan tahapan kemampuan berbahasa dan cara berpikir yang sesuai dengan usia [4]. Paradigma kemerdekaan belajar ini memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran literasi sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Masrurah, Rahmawati, dan Ghufroon mengungkapkan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan pengembangan program literasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [10].

Transformasi paradigma pembelajaran literasi dalam Kurikulum Merdeka juga merefleksikan pergeseran orientasi dari pendekatan yang menekankan penguasaan mekanis keterampilan membaca dan menulis menuju pengembangan kemampuan literasi fungsional yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Fadhlhi menjelaskan bahwa kebijakan ini mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi literasi yang tidak hanya berdimensi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang [11]. Konseptualisasi literasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka mencakup kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber, memahami dan menginterpretasi makna teks secara kritis, mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif dalam berbagai format dan konteks. Zidan dan Qamariah menegaskan bahwa pendekatan ini sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan abad ke-21 yang menghendaki individu memiliki kemampuan literasi multidimensional [12]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa landasan filosofis yang kuat memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan, memfasilitasi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan [13]. Dengan demikian, fondasi konseptual dan filosofis Kurikulum Merdeka menjadi basis yang solid bagi transformasi pembelajaran literasi di sekolah dasar menuju praktik pendidikan yang lebih progresif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Keselarasan antara landasan filosofis dan implementasi praktis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi menunjukkan konsistensi yang penting bagi keberlanjutan reformasi pendidikan. Oktaviani, Sukri, Handika, dan Hasnawati mengemukakan bahwa pemahaman mendalam terhadap filosofi kemerdekaan belajar memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pengalaman literasi yang beragam dan menarik bagi siswa [1]. Daga menegaskan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan telah menjadi inspirasi utama dalam merumuskan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran [14]. Nurhaswinda, Aulia, dan Pratiwi menjelaskan bahwa konsep kemerdekaan dalam belajar tidak berarti ketiadaan struktur atau panduan, melainkan fleksibilitas dalam menentukan strategi dan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik [2]. Pamungkas, Prayitno, Purnomo, Rahmah, dan Hastuti menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran literasi mencerminkan penerapan filosofi antropologis yang menghargai keberagaman budaya dan konteks sosial sebagai sumber pembelajaran yang kaya [3]. Susandi, Amelia, Huda, MZ, dan Khasanah menggarisbawahi bahwa orientasi ke depan dalam konseptualisasi literasi digital menunjukkan visi jangka panjang Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan [6]. Dengan fondasi filosofis yang kokoh, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi memiliki landasan yang kuat untuk menghasilkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna bagi pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah dasar.

3.2 Proses dan Mekanisme Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Kurikulum Merdeka

Proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar berlangsung melalui tahapan sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Dharma et al. mendeskripsikan bahwa tahap perencanaan dimulai dengan penetapan rancangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah, diikuti dengan partisipasi guru dalam program pelatihan dan lokakarya untuk memahami prinsip-prinsip pedagogis Kurikulum Merdeka. Fadhli menyatakan bahwa sekolah penggerak yang menjadi pelopor implementasi telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menekankan pada diferensiasi instruksional, dimana guru merancang pembelajaran literasi dengan mempertimbangkan keberagaman tingkat kemampuan awal, gaya belajar, dan minat siswa [11]. Dalam pelaksanaannya, Marthawati dan Adi menemukan bahwa pembelajaran literasi mengintegrasikan pembelajaran terdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang memungkinkan siswa mengaplikasikan kemampuan membaca dan menulis dalam konteks penyelesaian masalah nyata [15]. Veronica dan Hayat (2024) mengidentifikasi bahwa fokus pengembangan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa karena pembelajaran dirancang secara lebih terstruktur dan bermakna [13]. Daga menekankan bahwa peran guru dalam implementasi sangat bervariasi, mencakup fungsi sebagai pengelola kelas, fasilitator pembelajaran, motivator, demonstrator, mediator, dan evaluator yang secara sinergis mendukung pencapaian kompetensi literasi [14]. Oktaviani, Sukri, Handika, dan Hasnawati menambahkan bahwa program-program inovatif seperti membaca puisi, mendongeng, dan menulis kreatif telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk memperkaya pengalaman literasi siswa [1]. Iman, Usman, dan Bahrin mengungkapkan pentingnya penyediaan buku penunjang dan sumber belajar yang memadai sebagai infrastruktur pendukung implementasi pembelajaran literasi yang efektif [16].

Mekanisme evaluasi dalam implementasi pembelajaran literasi mengadopsi pendekatan asesmen yang lebih holistik dan autentik dibandingkan dengan praktik sebelumnya. Rohim, Rahmawati, dan Ganestri menjelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum yang diimplementasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka mengukur kemampuan literasi membaca sebagai kompetensi dasar yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat, bukan semata-mata penguasaan konten mata pelajaran tertentu [5]. Iman et al. menambahkan bahwa proses evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran tetapi berlangsung secara formatif dan berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan proses pembelajaran [16]. Dharma et al. menegaskan bahwa tahap evaluasi mencakup refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran, identifikasi kendala yang dihadapi, serta penyusunan rencana perbaikan berkelanjutan [9]. Masrurah et al. mengungkapkan bahwa mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis memungkinkan sekolah untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi implementasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal [10]. Fadhli menambahkan bahwa proses implementasi yang iteratif ini memfasilitasi pembelajaran organisasi dan pengembangan kapasitas institusional secara berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran literasi dapat terus ditingkatkan berdasarkan bukti empiris dari praktik lapangan [11].

Koordinasi dan kolaborasi antar berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mekanisme implementasi pembelajaran literasi berbasis Kurikulum Merdeka. Dharma et al. menjelaskan bahwa sinergi antara kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, guru kelas, dan tenaga kependidikan lainnya menciptakan ekosistem

pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan literasi siswa [9]. Daga menekankan pentingnya peran pengembang kurikulum di sekolah untuk menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka secara konkret agar mudah dipahami dan dijalankan oleh seluruh guru, sehingga implementasi dapat berjalan konsisten di semua kelas [14]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa keterlibatan orangtua dalam mendampingi aktivitas literasi anak di rumah memperkuat kontinuitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang signifikan bagi pencapaian kompetensi literasi [13]. Marthawati dan Adi mengidentifikasi bahwa dokumentasi praktik baik dan berbagi pengalaman antar guru melalui komunitas belajar profesional menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas implementasi [15]. Pamungkas, Prayitno, Purnomo, Rahmah, dan Hastuti menyatakan bahwa program kemitraan dengan perguruan tinggi melalui kegiatan seperti Kampus Mengajar memberikan dukungan tambahan dalam bentuk pendampingan dan inovasi pembelajaran literasi [3]. Nurhaswinda et al. menegaskan bahwa komunikasi intensif antara sekolah dengan dinas pendidikan memfasilitasi akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis yang diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi [2]. Dengan mekanisme yang terstruktur dan partisipatif, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi dapat berjalan efektif dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi siswa sekolah dasar.

3.3 Strategi Efektif dan Inovasi Pembelajaran Literasi

Kajian terhadap berbagai praktik baik mengungkapkan sejumlah strategi efektif yang telah diterapkan dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa melalui Kurikulum Merdeka. Nurhaswinda, Aulia, dan Pratiwi mengidentifikasi bahwa pendekatan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual siswa terbukti meningkatkan motivasi dan capaian belajar literasi [2]. Masrurah et al. menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi literasi dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan secara signifikan [10]. Implementasi pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, dan komunikasi efektif dalam konteks penyelesaian permasalahan autentik. Pamungkas, Prayitno, Purnomo, Rahmah, dan Hastuti menyatakan bahwa integrasi literasi dengan aspek kewarganegaraan, profesionalisme, dan budaya lokal memperkaya dimensi pembelajaran dan menghasilkan pemahaman literasi yang lebih komprehensif [3]. Susandi, Amelia, Huda, MZ, dan Khasanah menggarisbawahi pentingnya integrasi literasi digital sebagai kompetensi esensial abad ke-21, dimana siswa tidak hanya mampu membaca teks konvensional tetapi juga mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam format digital secara kritis dan bertanggung jawab [6]. Zidan dan Qamariah menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran literasi memungkinkan diferensiasi konten dan proses pembelajaran yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan individual siswa [12]. Rohim, Rahmawati, dan Ganestri menegaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum yang mengukur literasi membaca dan numerasi memberikan umpan balik formatif yang berharga bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran [5]. Daga merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan perangkat dan praktik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka agar implementasi dapat berjalan optimal dan konsisten di seluruh satuan pendidikan [14].

Inovasi pembelajaran literasi juga tercermin dalam pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dan stimulatif bagi penguatan budaya literasi di sekolah. Oktaviani et al. mendeskripsikan bahwa penciptaan pojok baca, perpustakaan kelas, dan area literasi yang menarik telah mendorong minat baca siswa dan memfasilitasi akses terhadap beragam sumber bacaan berkualitas [1]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa program pembiasaan literasi seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, story telling, dan diskusi buku telah menjadi bagian integral dari rutinitas sekolah yang memperkuat kompetensi literasi siswa [13]. Marthawati dan Adi menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, orangtua, dan komunitas dalam mendukung program literasi menghasilkan ekosistem pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik [15]. Pamungkas et al. mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program pendampingan literasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dukungan tambahan yang signifikan bagi sekolah dalam mengimplementasikan program literasi [3]. Nurhaswinda et al. menjelaskan bahwa diversifikasi metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi literasi komprehensif di era kontemporer [2].

Pengembangan strategi diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu inovasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa dengan latar belakang yang beragam. Fadhlil menjelaskan bahwa diferensiasi konten memungkinkan guru menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi sesuai dengan kemampuan membaca siswa, sehingga setiap peserta didik dapat belajar pada zona perkembangan proksimal mereka [11]. Marthawati dan Adi menambahkan bahwa diferensiasi proses memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik dalam kegiatan literasi [15]. Dharma et al.

menyatakan bahwa diferensiasi produk memfasilitasi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap teks melalui berbagai bentuk ekspresi seperti tulisan, presentasi lisan, karya seni, atau proyek multimedia [9]. Masrurah et al. mengidentifikasi bahwa penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran literasi membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk secara bertahap mengembangkan kemandirian dalam membaca dan menulis [10]. Oktaviani et al. (2025) mengemukakan bahwa penggunaan teks multimodal yang mengombinasikan elemen verbal, visual, dan audio memperkaya pengalaman literasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi kompleks [1]. Nurhaswinda et al. menegaskan bahwa fleksibilitas dalam menentukan tema dan topik literasi yang relevan dengan minat siswa meningkatkan engagement dan motivasi intrinsik dalam aktivitas membaca dan menulis [2]. Susandi et al. menambahkan bahwa integrasi keterampilan literasi digital seperti pencarian informasi online, evaluasi sumber digital, dan produksi konten multimedia mempersiapkan siswa untuk menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab, sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menjadi orientasi Kurikulum Merdeka [6].

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis terhadap berbagai studi mengungkapkan kompleksitas faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi siswa. Iman et al. mengidentifikasi bahwa dukungan dan sikap proaktif kepala sekolah merupakan faktor kunci yang mendorong implementasi efektif, termasuk dalam penyediaan sumber daya dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan literasi [16]. Dharma et al. mencatat bahwa ketersediaan program pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi faktor pendukung penting dalam membangun kapasitas pedagogis yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru [9]. Masrurah et al. menyebutkan bahwa ketersediaan infrastruktur teknologi dan akses terhadap sumber belajar digital berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran literasi yang mengintegrasikan teknologi [10]. Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Dharma et al. mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih dianggap terlalu dini oleh sebagian sekolah, mengingat mayoritas institusi pendidikan masih menggunakan Kurikulum 2013 dan memerlukan waktu adaptasi yang memadai [9]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 menambah kompleksitas implementasi karena siswa mengalami learning loss yang memerlukan intervensi khusus. Iman et al. mencatat bahwa kondisi pandemi menghambat implementasi maksimal kebijakan terkait pembelajaran literasi, termasuk keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan literasi yang memerlukan interaksi langsung [13]. Fadhli menegaskan perlunya perbaikan dan pengembangan berkelanjutan mengingat implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal dan memerlukan penyempurnaan berdasarkan umpan balik dari praktik lapangan [11]. Daga merekomendasikan pentingnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum operasional yang konkret dan mudah dipahami guru, serta mendorong penelitian dan publikasi tentang praktik baik implementasi di sekolah dasar [14].

Dimensi kesiapan sumber daya manusia menjadi aspek krusial yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi. Daga menjelaskan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip pedagogis Kurikulum Merdeka, sehingga masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dengan praktik pembelajaran di kelas [14]. Fadhli menambahkan bahwa variasi kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi yang inovatif dan diferensiasi menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan intervensi pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan [11]. Marthawati dan Adi mengidentifikasi bahwa dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk dinas pendidikan, komite sekolah, dan orangtua siswa menjadi faktor determinan dalam menyediakan sumber daya dan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi implementasi program literasi [15]. Masrurah et al. menegaskan bahwa keterbatasan anggaran dan akses terhadap bahan bacaan berkualitas masih menjadi kendala di sejumlah sekolah, terutama di daerah dengan kondisi geografis dan ekonomi yang menantang [10]. Nurhaswinda et al. merekomendasikan pentingnya sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan dalam menyediakan dukungan yang komprehensif bagi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan literasi siswa sekolah dasar [2].

Aspek sosialisasi dan pemahaman konseptual terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor determinan yang mempengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran literasi. Dharma et al. mengungkapkan bahwa keterbatasan sosialisasi yang intensif dan komprehensif menyebabkan pemahaman yang beragam dan tidak selalu akurat tentang prinsip dan mekanisme implementasi Kurikulum Merdeka di kalangan pendidik [9]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan mindset yang fundamental dari guru, dari peran sebagai sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa [13]. Iman et al. menyatakan bahwa ketersediaan buku penunjang dan materi pembelajaran yang selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai [16]. Zidan dan Qamariah menjelaskan bahwa kesenjangan digital

antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan dalam implementasi literasi digital yang menjadi salah satu fokus Kurikulum Merdeka [12]. Pamungkas et al. mengidentifikasi bahwa kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dan komunitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kapasitas di sekolah [3]. Oktaviani et al. menekankan pentingnya dukungan kebijakan di tingkat daerah yang memberikan otonomi dan fleksibilitas bagi sekolah dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan konteks lokal [1]. Rohim et al. menambahkan bahwa sistem evaluasi yang berfokus pada kompetensi fundamental seperti literasi dan numerasi memerlukan perubahan dalam instrumen asesmen dan interpretasi hasil yang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pendidik, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang efektif dan optimal [5].

3.5 Dampak dan Capaian Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa

Evaluasi terhadap dampak implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan indikasi positif terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar, meskipun masih memerlukan pemantauan jangka panjang. Marthawati dan Adi melaporkan hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka, dimana rerata capaian meningkat dari 84 menjadi 87, mengindikasikan peningkatan kualitas pembelajaran yang terukur [15]. Oktaviani et al. mengkonfirmasi bahwa implementasi program literasi inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa [1]. Nurhaswinda et al. menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif mampu meningkatkan kemampuan literasi melalui program-program yang melibatkan berbagai strategi pembelajaran adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa [2]. Masrurah et al. mengidentifikasi dampak positif pada beberapa aspek utama meliputi peningkatan keterampilan membaca pemahaman, kemampuan menulis dengan struktur yang jelas, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis teks, serta tumbuhnya budaya literasi di lingkungan sekolah [10]. Pamungkas et al. menambahkan bahwa integrasi literasi dengan program-program relevan menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca dan menulis tetapi juga kemampuan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata [3]. Veronica dan Hayat menegaskan bahwa fokus pada pengembangan literasi dan numerasi telah meningkatkan daya pengetahuan dan keterampilan siswa secara keseluruhan [13]. Susandi et al. menggarisbawahi bahwa integrasi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang adaptif dan kompetitif menghadapi tantangan abad ke-21 [6]. Rohim et al. menambahkan bahwa implementasi Asesmen Kompetensi Minimum sebagai instrumen evaluasi literasi memberikan gambaran objektif tentang capaian kompetensi dan menjadi basis untuk perbaikan kualitas pembelajaran berkelanjutan di tingkat sekolah dasar [5].

Capaian peningkatan literasi juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap aktivitas membaca dan menulis yang menjadi lebih positif dan antusias. Oktaviani et al. mendeskripsikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan minat baca yang signifikan, ditandai dengan frekuensi kunjungan ke perpustakaan yang meningkat dan keragaman jenis bacaan yang dipilih siswa [1]. Veronica dan Hayat menambahkan bahwa pengembangan karakter yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila telah membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya literat secara fungsional tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi [13]. Zidan dan Qamariah menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk mengakses dan memproduksi konten literasi menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, mengindikasikan kesiapan mereka menghadapi tuntutan literasi di era digital. Pamungkas et al. mengungkapkan bahwa dampak positif implementasi Kurikulum Merdeka juga dirasakan oleh guru yang melaporkan peningkatan kepuasan profesional karena memiliki keleluasaan lebih besar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa [3]. Nurhaswinda et al. menyimpulkan bahwa meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan, bukti-bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar di Indonesia [2].

Dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap literasi siswa juga mulai terlihat melalui indikator-indikator kualitatif yang menunjukkan perubahan fundamental dalam cara siswa berinteraksi dengan teks dan informasi. Dharma et al. mengidentifikasi bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran literasi berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan menyusun pendapat yang didukung oleh alasan logis [9]. Fadhlil menambahkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan aplikasi pengetahuan telah meningkatkan kemampuan siswa untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata [11]. Marthawati dan Adi melaporkan bahwa peningkatan skor akademik yang terukur melalui asesmen standar nasional memberikan validasi kuantitatif terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran literasi dalam Kurikulum Merdeka [15]. Masrurah et al. menyatakan bahwa tumbuhnya budaya

literasi di sekolah yang ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan klub baca, lomba menulis, dan festival literasi menunjukkan internalisasi nilai-nilai literasi yang berkelanjutan [10]. Iman et al. mengungkapkan bahwa dukungan sistematis dari sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang beragam dan berkualitas telah memperluas akses siswa terhadap berbagai genre dan jenis teks, memperkaya pengalaman literasi mereka [16]. Daga menekankan bahwa transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik [14]. Susandi et al. menggarisbawahi bahwa kompetensi literasi digital yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis tetapi juga kesadaran etis dalam bermedia digital, yang sangat penting untuk partisipasi konstruktif dalam masyarakat digital [6]. Dengan capaian-capaian positif yang telah teridentifikasi melalui berbagai studi, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar sebagai instrumen kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar secara komprehensif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa sekolah dasar melalui transformasi pendekatan pembelajaran yang berlandaskan filosofi progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Proses implementasi berlangsung sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan diferensiasi instruksional dan integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Strategi efektif yang teridentifikasi mencakup pembelajaran kontekstual, pembelajaran adaptif, integrasi literasi digital, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif bagi penumbuhan budaya literasi. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, ketersediaan program pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur pembelajaran, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sosialisasi, kesenjangan kompetensi guru, dan dampak learning loss pasca pandemi. Evaluasi dampak mengindikasikan peningkatan terukur dalam keterampilan membaca pemahaman, kemampuan menulis, berpikir kritis, serta perubahan positif sikap siswa terhadap aktivitas literasi, yang menegaskan efektivitas Kurikulum Merdeka sebagai instrumen kebijakan strategis untuk penguatan literasi di tingkat pendidikan dasar secara berkelanjutan. Implementasi yang optimal memerlukan penguatan sosialisasi, pengembangan kapasitas guru berkelanjutan, dan penyediaan sumber daya memadai di seluruh satuan pendidikan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan literasi nasional.

Referensi

- [1] N. A. Oktaviani, Sukri, I. Handika, and Hasnawati, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Keterampilan Literasi di SDN 40 Ampenan," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. Vol. 10 No. 2 (2025): Mei, 2025, [Online]. Available: <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3378>
- [2] Nurhaswinda, H. Aulia, and N. Pratiwi, "Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," *Pediaqu J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 1329–1337, 2025, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [3] A. F. Pamungkas, H. J. Prayitno, E. Purnomo, M. A. Rahmah, and W. Hastuti, "Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Kampus Mengajar*, no. 3, pp. 199–208, 2023, doi: 10.56972/jikm.v3i2.143.
- [4] I. Fauji, "Literasi Membaca Dalam Kurikulum Merdeka Dan Koherensinya Dengan Karakteristik Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar," vol. 2, no. 4, pp. 31–41, 2023.
- [5] D. C. Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *J. VARIDIKA*, vol. 33, no. 1, pp. 54–62, 2021, doi: 10.23917/varidika.v33i1.14993.
- [6] A. Susandi, D. J. Amelia, M. M. H. A.F., S. A. MZ, and L. A. I. U. Khasanah, "Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045," *J. Nusantara Educ.*, vol. 2, no. April, pp. 46–55, 2025, [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh penggunaan web module fisika berbasis NTT's local wisdom terhadap kemampuan berpikir kreatif>
- [7] A. Ashar, E. Haryono, S. Suprihatiningsih, D. Septian, J. Widodo, and Sariman, "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi," *An-Nuur J. Islam. Stud.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [8] N. P. Zaliani, C. Putriani, D. E. Putri, R. Ananda, and Nasrul, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. September, pp. 167–186, 2024.
- [9] I. M. A. Dharma, I. B. P. Arnyana, N. Dantes, and M. P. Sudewiputri, "Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 3, pp. 626–636, 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i3.2004.
- [10] U. Masrurah, F. P. Rahmawati, and A. Ghufro, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 340–356, pp. 1–23, 2024.
- [11] R. Fadhlhi, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 5, no. 2, pp. 147–156, 2022, doi: 10.31949/jee.v5i2.4230.
- [12] M. R. Zidan and Z. Qomariah, "A Literature Study On The Implementation Of Merdeka Curriculum," *J. Ris. Rumpun Ilmu Bhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–167, 2023.
- [13] H. Veronica and H. Hayat, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar," *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, p. 9, 2024, doi: 10.30595/jrpd.v5i1.16101.
- [14] A. T. Daga, "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary Sch.*

- Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, pp. 81–126, 2022, doi: 10.1142/9789813233560_0004.
- [15] C. R. Marthawati and B. S. Setyo, “Learning Implementation of the Merdeka Curriculum,” *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 10, no. 7, pp. 4342–4348, 2024, doi: 10.29303/jppipa.v10i7.7247.
- [16] N. Iman, N. Usman, and B. Bahrin, “Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 2, p. 250, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i2.14464.